

Bentuk, Ideologi dan Makna *Manenga Lewu* Sebagai Upacara Kematian Pasca Penguburan Bagi Penganut Hindu Kaharingan Di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas

Nali Eka

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
nalieka83@gmail.com

Abstract

*Manenga Lewu is a death ceremony still performed by Hindu Kaharingan in Tarantang Village. However, during the onslaught of modernity and the culture of practical and fast-paced life, the Manenga Lewu ceremony threatens its existence, which could become increasingly rare and even abandoned. In addition, the Manenga Lewu ceremony is unique to the post-burial death ceremony, which Hindu Kaharingan generally carries out. This research aims to analyze and provide information about the form, ideology, and meaning of the Manenga Lewu ceremony, which can add insight for the Hindu community about the death ceremony in Tarantang Village, Kapuas Regency. This research uses a descriptive qualitative method that describes the uniqueness of the Manenga Lewu implementation process by looking at the form, ideology, and meaning as a guideline for analysis. The results showed that Manenga Lewu is the second stage of the death ceremony after burial, which is held for seven days or a maximum of three months. This ceremony is not only to provide a place for the spirit of the deceased but also to release the living family from *Rutas* in the form of bad luck and abstinence. Manenga Lewu is also a ceremony with religious, social, and artistic ideologies. The meaning of Manenga Lewu includes spiritual, cultural, and social aspects. This ceremony characterizes the Hindu community in Mantangai Sub-district, especially in Tarantang Village, which differs from the Hindu Kaharingan community in other areas of Kapuas Regency.*

Keywords: *Manenga Lewu; Death Ceremony; Hindu Kaharingan*

Abstrak

*Manenga Lewu merupakan upacara kematian yang masih dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang. Namun ditengah gempuran modernitas serta budaya hidup yang serba praktis dan cepat menjadikan ancaman bagi upacara *Manenga Lewu* dalam hal keberadaannya yang bisa semakin langka bahkan ditinggalkan. Selain itu upacara *Manenga Lewu* juga memiliki keunikan tersendiri dengan upacara kematian pasca penguburan yang umumnya dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan memberikan informasi tentang bentuk, ideologi dan makna dari upacara *Manenga Lewu* yang dapat digunakan untuk menambah wawasan bagi masyarakat Hindu tentang upacara kematian yang ada di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan keunikan dari proses pelaksanaan *Manenga Lewu* dengan melihat bentuk, ideologi dan maknanya sebagai pedoman analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Manenga Lewu* merupakan upacara kematian tahap kedua setelah penguburan yang dilaksanakan tujuh hari atau maksimal tiga bulan. Upacara ini bukan hanya untuk memberikan tempat bagi roh orang yang meninggal, akan tetapi juga untuk melepaskan keluarga yang hidup dari *Rutas* berupa *sial* dan *Pali* (*sial* dan *pantangan*). Selain itu *Manenga Lewu* juga merupakan upacara yang memiliki ideologi agama, sosial,*

dan kesenian. Makna dari *Manenga Lewu* meliputi aspek religius, budaya, dan sosial. Upacara ini menjadi ciri khas bagi masyarakat Hindu di Kecamatan Mantangai, terutama di Desa Tarantang, yang berbeda dari masyarakat Hindu Kaharingan di daerah lain di Kabupaten Kapuas.

Kata Kunci: *Manenga Lewu*; Upacara Kematian; Hindu Kaharingan

Pendahuluan

Menurut ajaran agama Hindu kematian identik dengan seseorang yang menggantikan pakaian lama dengan pakaian baru. Proses lahir - hidup dan mati, berulang ulang dan berhenti ketika atman mencapai moksa. Namun demikian pada saat ada kematian, bagi yang masih hidup memiliki kewajiban untuk merawat, membersihkan dan mengupacarai jenazah sebelum dimakamkan atau pun dikremasi. Kitab Purana II.4.41-42 menyatakan saat dipastikan tidak ada lagi kehidupan, anak harus memandikan dan membersihkan mayat dengan air bersih segera. Setelah diberi pakaian, anak harus memolesi tubuh dengan cairan cendana (Kobalen, 2010). Manusia akan merasakan kehilangan ketika salah satu anggota keluarganya meninggal sehingga akan menimbulkan rasa duka apalagi mengetahui bahwa anggota keluarga tersebut meninggal secara tidak wajar atau gentayangan.

Ritus kematian merupakan salah satu ritus penting pada kebudayaan masyarakat begitu pula masyarakat Dayak. Upacara kematian pada masyarakat Dayak menganut tradisi religi yang sekarang disebut dengan Hindu Kaharingan sangat kaya, unik dan beragam. Upacara kematian sangat penting dan wajib untuk dilaksanakan oleh masyarakat penganutnya. Upacara kematian yang ada pada masyarakat Dayak Penganut Hindu Kaharingan dimasing-masing daerah terlihat berbeda-beda dan memiliki keunikan masing-masing. Salah satunya adalah upacara pasca penguburan, misalnya pada penganut Hindu Kaharingan dari sub etnis Kahayan dikenal dengan *Balian Tantulak Ambun Rutas Matei* yang dilaksanakan tiga hari setelah penguburan, pada umat Hindu Kaharingan di daerah Katingan Hulu dikenal dengan *Nyorat*, di wilayah Kapuas dikenal dengan *Manenga Lewu*, *Nyorat*, *Bukas*, dan ada juga yang *Balian Tantulak*. Selain itu pada beberapa wilayah tertentu tidak terdapat tradisi upacara pasca penguburan seperti di wilayah Kabupaten Sukamara. Jadi upacara penguburan merupakan puncak dari ritus kematian. Keberagaman dalam ritus kematian ini merupakan salah satu keunikan dan ciri khas penganut Hindu di Kalimantan Tengah. Susi (2021) menulis bahwa Hindu khususnya yang dikenal dengan Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah menganggap perbedaan sebagai karakteristik yang unik dari penganut Hindu Nusantara.

Masyarakat Hindu Kaharingan yang ada di Desa Tarantang memiliki tata cara ritual kematian yang dijalankan dan diyakini kebenarannya sebagai bentuk kewajiban dan kasih sayang terhadap orang yang lebih dahulu meninggal. Upacara ini disebut dengan upacara *Manenga Lewu* yang mana upacara ini memiliki keunikan karena dapat dilakukan dengan melibatkan orang banyak, berbeda dengan upacara pasca penguburan sejenis yang disebut *Balian Tantulak Ambun Rutas Matei* yang hanya dilaksanakan secara individual.

Penelitian tentang ritus upacara kematian pada umat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah sudah banyak ditulis oleh para peneliti lainnya. Namun, yang mengupas secara khusus dan mendalam tentang bentuk, ideologi dan makna *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan pada umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Kapuas masih belum ditemukan berdasarkan penelusuran artikel maupun tulisan sebelumnya. Ritus kematian yang umum diketahui pada umat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah terdiri dari upacara penguburan, upacara pasca penguburan yang disebut *Balian Tantulak Ambun Rutas Matei* dan upacara puncak yang disebut upacara

Tiwah. Namun sedikit berbeda pada umat Hindu Kaharingan yang ada di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas yang mana ritus upacara kematian pasca penguburan disebut dengan *Manenga Lewu*.

Adanya perubahan pemahaman nilai tingkatan terutama pada pelaku dan penurunan nilai yang lebih bersifat profan terhadap proses ritual kematian Hindu Kaharingan menjadi masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Perkembangan jaman yang merubah perilaku modernisasi memberikan dampak pandangan masyarakat terhadap ketidakpastian, memerlukan biaya besar, serta waktu yang lama sehingga menjadikan umat Hindu Kaharingan tidak memahami makna dari tata cara yang dilakukan dalam upacara tersebut. Selain itu keberagaman istilah upacara pasca penguburan pada umat Hindu Kaharingan secara umum dikenal dengan sebutan *Balian Tantulak Ambun Rutas Matei* dengan istilah yang digunakan oleh umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang yaitu upacara *Manenga Lewu* juga menjadi latar belakang masalah dari penelitian ini.

Sehingga berdasarkan hal tersebut penelitian ini akan menggali informasi tentang bentuk, ideologi dan makna upacara *Manenga Lewu* sebagai salah satu ritus upacara kematian pasca penguburan bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas. Nilai-nilai yang dihasilkan dalam penelitian ini akan menjadi pedoman bagi masyarakat Hindu Kaharingan khususnya dan masyarakat Hindu pada umumnya tentang makna dari upacara pasca kematian sehingga akan terlihat perbedaan pelaksanaannya dengan umat Hindu Kaharingan di daerah lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang konsep yang ada pada makna, bentuk serta ideologi yang ada pada upacara *Manenga Lewu* sebagai salah satu cara yang digunakan untuk melestarikan tradisi upacara kematian yang ada dalam ajaran agama Hindu Kaharingan.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dengan jenis penelitian kualitatif. Untuk membedah ketiga persoalan tersebut, teori religi digunakan untuk menganalisis wujud upacara *Manenga Lewu*. Teori teori interpretif simbolik untuk menganalisis ideologi dan teori resepsi digunakan untuk menganalisis makna upacara *Manenga Lewu*. Penelitian ini berusaha memahami wujud, ideologi dan makna *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan bagi umat Hindu Kaharingan Di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas dalam pendekatan fenomenologi. Karena kebenaran mengenai *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan hanya dapat dipahami sebagaimana ritual *Manenga Lewu* itu hadir dalam kesadaran subjek yang melaksanakannya. Data penelitian ini adalah jenis data kualitatif dengan sumber data primer adalah para informan, dimana peneliti melakukan wawancara kepada para pewaris dan pelaksana ritual *Manenga Lewu*. Sedangkan sumber data sekundernya bersumber dari data tertulis sebelumnya termasuk dokumen, buku-buku teks yang relevan. Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data yang didukung oleh alat bantu seperti tape recoder, kamera dan alat tulis.

Informan penelitian ini terdiri dari *Telun* sebagai pelaku utama dalam upacara *Manenga Lewu*. Informan lainnya, yaitu tokoh, pimpinan organisasi agama Hindu Kaharingan, akademisi, dan umat Hindu Kaharingan yang memahami tentang upacara *Manenga Lewu*. Sebagai bahan penyusunan dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan upacara *Manenga Lewu*. Penelitian dokumen dilakukan untuk rekonstruksi data masa lampau yang dikuatkan dengan wawancara mendalam.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Upacara *Manenga Lewu* Sebagai Ritus Upacara Kematian Pasca Penguburan Pada Umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang

Teori religi yang dipaparkan oleh Koentjaraningrat (2009) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa komponen dalam sebuah ritual atau upacara keagamaan yakni: tempat upacara, waktu upacara, benda-benda dan sarana atau alat upacara serta pemimpin upacara. Upacara kematian tahap kedua setelah penguburan pada umat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah yang lebih banyak diketahui adalah upacara *Balian Tantulak Ambun Rutas Matei*. Namun berbeda pada umat Hindu Kaharingan yang ada di Desa Tarantang, upacara kematian pasca penguburan disebut upacara *Mamapas Pali* atau yang disebut dengan upacara *Manenga Lewu*. Sedangkan wilayah Kapuas lainnya terdapat sebutan dan tata cara berbeda yaitu ada yang disebut *Balian Tantulak Ambun Rutas Matei*, *Bokas* untuk wilayah Kapuas Tengah dan *Nyorat* untuk beberapa wilayah di Kapuas Hulu. Maka, penelitian *Manenga Lewu* ini ingin mengungkap tata cara dari upacara *Manenga Lewu* pada umat Hindu di Desa Tarantang.

Upacara *Manenga Lewu* berasal dari bahasa Kapuas dari kata *Manenga* yang berarti memberi dan *Lewu* berarti kampung atau tempat. *Manenga Lewu* yang menjadi bagian dari upacara kematian memiliki arti masa antara atau penantian dengan memberikan tempat bagi perjalanan sang roh yang telah meninggal (Sanawiah & Abdalla, 2018). Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ukun yang merupakan seorang *Telun* (Sebutan untuk orang yang melaksanakan upacara *Manenga Lewu*) (Wawancara, 28 April 2022) menyatakan bahwa susunan acara kematian Hindu Kaharingan di daerah ini yaitu penguburan yang dilanjutkan dengan *Mampunduk Anak Liau* (membangunkau roh yang meninggal), dilanjutkan dengan upacara *Mamapas Pali Manenga Lewu* dan yang terakhir yaitu upacara *Tiwah*. Disebut *Manenga Lewu* karena di alam kematian tidak ada barang-barang yang dimiliki pada alam manusia, sehingga melalui upacara ini barang-barang yang ada pada saat kehidupan orang yang meninggal diantarkan sebagai bekalnya di alam kematian. Selain itu *Manenga Lewu* ini bertujuan agar keluarga yang masih hidup dibebaskan dari segala *Rutas* (sial dan pantangan) akibat adanya kematian salah satu keluarga. Upacara *Manenga Lewu* merupakan upacara untuk memindahkan roh keluarga yang meninggal dari *Bukit Pasahan Raung* (alam kubur) menuju alam persinggahan sementara yang disebut *Lewu Manuah Rundung Manjata* sebelum diantarkan menuju *Lewu Tatau* (alam keabadian) melalui upacara *Tiwah*.

Dari apa yang disampaikan informan diketahui bahwa menurut keyakinan umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang upacara *Manenga Lewu* merupakan upacara kematian lanjutan dari upacara penguburan sebelum dilaksanakannya upacara puncak dari ritual kematian yaitu upacara *Tiwah*. Sang Roh yang bebas dari badan halus akan mengalami tidur yang nyenyak, dan kemudian setelah terbangun dari tidurnya roh akan berada di Kawasan alam astral (alam kehidupan setelah mati) (Sumartana *et al.*, 2018). Sehingga melalui upacara *Manenga Lewu* akan memberikan tempat baru bagi perjalanan sang roh orang yang mati dari alam kubur menuju tempat persinggahan sementara yang disebut dengan *Lewu Manuah Rundung Manjata*, sebelum nantinya diantarkan menuju alam Tuhan/keabadian yang disebut *Lewu Tatau* melalui upacara *Tiwah*. Hal ini sejalan dengan tujuan dilaksanakannya ritual *Balian Tantulak Ambun Rutas Matei* menurut Pranata (2022) yaitu mengantarkan roh orang yang meninggal ke alam lain yaitu disebut *Lewu Bukit Nalian Lanting*, *Rundung Kereng Naliwu Rahan*, dimana roh akan tinggal bersama *Balu Indu Rangkang Penyang* yang bertempat pada *batang danum Baras Bulau*, *Guhung Sating Malelak Hintan*, menunggu dilaksanakannya ritual *Tiwah*. Selain itu juga mirip dengan tujuan dilaksanakannya upacara *Bokas* pada umat Hindu Kaharingan di Kapuas Tengah yang bertujuan untuk mengantarkan *Panyalumpuk Liau Haring*

Kaharingan atau roh menuju *Lewu Kabantikan Manuah Mulang Rundung Manjata Mijen Batang Danum Kababuhan Bulau*. Dasar pelaksanaan upacara kematian pada umat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah menurut Mariatie (2019) bersumber pada Kitab Suci Panaturan yang meriwayatkan bahwa upacara ini pernah diadakan di *Lewu Bukit Batu Nindan Tarung* pada pelaksanaan upacara *Tiwah Suntu Raja Pampulau Hawun*. Selanjutnya diajarkan kembali oleh *Bawi Ayah* kepada anak keturunan *Raja Bunu* di pantai *danum kalunen* (bumi) sebagai contoh yang harus dilaksanakan.

Upacara *Manenga Lewu* dilaksanakan tujuh hari setelah penguburan, jika dalam jangka waktu tersebut belum dapat dilaksanakan, maka harus menunggu waktu tiga bulan setelah upacara penguburan. Upacara ini selain memberikan tempat persinggahan sementara bagi perjalanan sang roh yang telah meninggal juga bertujuan untuk membebaskan keluarga yang masih hidup dari sial dan pantangan yang diakibatkan oleh adanya kematian salah satu anggota keluarga. Pranata (2022) menyatakan bahwa sial dan *pali* (pantangan) yang diakibatkan oleh adanya kematian harus dihilangkan atau disucikan kembali dengan upacara sehingga keluarga yang ditinggalkan tidak merasa sedih berkepanjangan akibat kehilangan, dan dapat menjalankan kehidupan seperti sebelumnya. *Pali* ini menurut Hadiwijono (2006) dipandang sebagai yang melingkari hidup manusia, seperti pagar yang mengumpulkan orang-orang di dalam batas adat yang menjadi pedoman agar dapat hidup di jalan yang benar. *Pali* merupakan rambu-rambu agar manusia tidak hidup penuh dengan kekacauan, sehingga dengan dilaksanakannya upacara *Mamapas Pali Manenga Lewu* manusia diharapkan keluar dari rasa sedih berkepanjangan dan kekhawatiran terhadap keluarga yang telah meninggal.

Upacara *Manenga Lewu* merupakan upacara yang berhubungan dengan rasa atau keyakinan umat Hindu Kaharingan dengan kehidupan sesudah mati atau alam gaib tentang perjalanan roh manusia di alam kematian. Ketika meninggal manusia diupacarai lalu sang roh menetap di alam kubur yang disebut *Bukit Pasahan Raung* lalu kemudian harus dipindahkan ke alam persinggahan sementara yang disebut *Lewu Datah Manuah Rundung Manjata* sebelum perjalanan sang roh sampai pada tempat terakhir yaitu menyatu bersama sang penciptanya yang diyakini sebagai *Lewu Tatau*. Selama perjalanan sang roh pasca kematian, eskatologi menjelaskan adanya keberadaan surga dan neraka serta berbagai aspek lainnya yang bersifat spiritual (Roynata *et al.*, 2022). Hal ini menjadi salah satu alasan dilaksanakan ritual kematian pasca penguburan. Menurut Ismail (2019) bahwa orang meninggal dipercaya pindah dari dunia sekarang ke dunia roh untuk kembali kepada keabadian bersama para leluhur di sebuah tempat peristirahatan. Selain itu alasan lain yang mendorong terwujudnya ritual keagamaan termasuk ritual kematian menurut Koentjaraningrat (2009) adalah karena adanya kepercayaan manusia untuk melakukan berbagai tindakan dalam membangun hubungan dengan dunia gaib melalui ritual-ritual, baik ritual agama maupun adat yang dirasa mampu mengatasi dari kondisi membahayakan dan membawa kesengsaraan serta penyakit kepada manusia maupun tanaman. Motif utama dilaksanakannya ritual *Manenga Lewu* juga merupakan sebagai sebuah tindakan untuk memohon kepada penguasa gaib agar perjalanan roh kaum kerabat yang meninggal mendapatkan tempat terbaik dan bagi yang hidup terhindar dari sial, pantangan dan penderitaan akibat adanya kematian. Hal ini sebagaimana tampak pada salah satu potongan bagian ayat *tawur* yang diucapkan oleh *Telun* ketika melaksanakan upacara *Manenga Lewu* sebagai berikut.

ie kare garing tarantang tingang manantu bilak mangantung lingue sarurui mangatang kambang Nyahun tarung niha lumpat lewu manuah barangai, bukit telu hatuntung ije nyampundu runjan kaleka balu indu rangkang penyang mijen batang danum baras bulau sandehae buli lewu tatau diya rumpang tulang,

kabajuran ih manun kalute diya hayak pelek ije nyarurui liau manyarurui pelek oloh tingang tatu ije junjun helu.

Terjemahannya:

Semua keluarga anak cucu dan menantu menggantungkan harapan agar almarhum dapat menempati minimal *Lewu Manuah Bukit Telu Hatuntung Nyampudu Runjan* sebagai tempat berstananya *Balu Indu Rangkang Penyang* sementara pulang menuju *Lewu Tatau* sebagai tujuan terakhir perjalanan roh (sebutkan nama almarhum yang diupacarai) sesuai dengan ketentuan leluhur manusia sejak dulu kala sebagai bagian yang menerima kematian

Keyakinan ini kemudian dimunculkan dalam bentuk sebuah upacara yang disebut dengan upacara *Manenga Lewu*. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1990) tentang orientasi penelitian religi yang dipusatkan pada tiga hal, yaitu (1) berhubungan dengan keyakinan religi atau emosi keagamaan, (2) berhubungan dengan sikap manusia terhadap alam gaib, (3) berhubungan dengan upacara religi. *Manenga Lewu* merupakan bentuk keyakinan atau emosi keagamaan penganut Hindu Kaharingan di Desa Tarantang bahwa masyarakat melaksanakan hal tersebut sebagai bagian dari iman yang harus ditunjukkan dalam bentuk nyata baik itu kepada Tuhan maupun leluhur. Karena dalam ajaran Hindu penyembahan terhadap Tuhan harus berbanding lurus dengan penghormatan terhadap ciptaannya salah satunya terhadap leluhur maupun keluarga yang telah meninggal. Menurut Titib (2001) ajaran suci Veda selain mengajarkan untuk menyerahkan diri pada Tuhan, sang *dewata*, juga diajarkan untuk memberikan persembahan kepada leluhur, yang hakikatnya para leluhur adalah manifestasi sang *dewata* itu sendiri. Selain itu upacara *Manenga Lewu* merupakan bentuk keyakinan umat Hindu Kaharingan terhadap alam gaib yang berkaitan dengan perjalanan roh manusia sesudah mati yang diyakini oleh keluarga dan menganggap walaupun sudah meninggal akan menjalani kehidupan layaknya seperti ketika hidup di dunia, sehingga diberi bekal baik itu berupa makanan maupun peralatan kehidupan dunia yang disukai oleh almarhum. Hal ini seperti tampak pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Makanan Dan Peralatan Hidup Yang Diberikan Sebagai Bekal Kepada Almarhum Oleh Pihak Keluarga Yang Melaksanakan *Manenga Lewu*
(Sumber: Dokumentasi Wati, 2022)

Dari pemahaman penganut Hindu Kaharingan melalui keberadaan ritus kematian *Manenga Lewu* yang berkaitan dengan konsep tentang kehidupan pasca kematian di atas dapat diperoleh konsep (dunia dan akirat) dan kosmologi dimana manusia dengan keduanya memiliki kaitan yang erat. Manusia merupakan bagian dan tunduk pada aturan dari kosmos. Budaya serta agama memiliki gagasan yang berhubungan dengan kehidupan

setelah kematian yang juga memegang gagasan tentang penghargaan atau penghakiman yang diperoleh dari dosa masa lalu (Raka Asmariansi *et al.*, 2019).

Terdapat sarana upacara yang harus disiapkan oleh pihak keluarga yang melaksanakan upacara *Manenga Lewu* yang terdiri dari dua, yaitu peralatan upacara yang digunakan oleh *Telun* dan sarana upacara bagi sang arwah yang diupacarai. Selain itu dalam upacara *Manenga Lewu* digunakan hewan korban sebagai persembahan, dimana sebagian dari hewan yang dikurbankan dijadikan persembahan dan sisanya untuk dikonsumsi oleh umat secara bersama-sama. Semua hal yang dilakukan ini sebagai wujud penghormatan, kasih sayang, rasa bhakti kepada *Ranying Hatala* (Tuhan) *Sangiang* (Dewa), roh leluhur dan roh keluarganya yang telah meninggal yang dianggap telah memberikan berkat, perlindungan, dan bekal. Murtana (2011) yang menyatakan ritus agama menempati ruang waktu sebagai media ritual dengan segala macam bentuk sesajian persembahan sebagai bentuk bhakti manusia dengan segala bentuk seni yang membentuk suasana religius. Selain hewan korban yang menjadi persembahan, darah hewan korban juga merupakan hal yang utama dan harus ada dalam upacara ini, karena darah hewan korban tersebut digunakan untuk melakukan pensucian semua sarana upacara dan para peserta upacara dalam upacara *Manyaki Mamalas*. Menurut Teriasi (1997) darah yang dioleskan ke objek, maka roh atau kuasa berkat yang ada di dalam darah tersebut yang menjadi perantara doa-doa yang diucapkan oleh orang yang melaksanakan *Manyaki* kepada *Ranying Hatala* sehingga segala doa dan permohonan dapat terkabul.

Menurut penjelasan bapak Ukun selaku *Telun* atau rohaniawan Hindu Kaharingan dalam kesempatan (Wawancara, 30 Mei 2022) upacara *Manenga Lewu* terdiri dari beberapa tahapan upacara. Tahapan pertama diawali dengan *Mambintik Papan* atau melukis sebidang papan panjang sebagai sarana upacara dengan gambar *Lewu Bukit Telu* atau gambar tiga buah tempat. Sarana *Papan Bintik* gambar *Lewu Bukit Telu* ini dilukiskan gambar *Batang Garing* (pohon kehidupan) di atas bukit, di sisi sebelah kanan papan dilukis satu buah bentuk gambar rumah di atas bukit. Sebelah kanan *Batang Garing* gambar sungai di tengah bukit. Sebelah menyebelah gambar *Batang Garing* yaitu gambar sungai *Bulan Darah Jamban Saramin Ije Tabe Kumpang Matan Andau*, gambar laut dalam lengkungan dengan segala tanaman seperti kelapa, pinang. Sedangkan sisi ujung kampung dilukiskan harta kekayaan di dalam rumah yang lengkap semua ada. Gambar *Batang Turas* (Pantar), gambar ayam, babi dan segala macam binatang peliharaan. Pada *Papan Bintik* yang melukiskan *Lewu Telu* (tiga perkampungan) ini tidak boleh menggambar bentuk manusia. Hal tersebut seperti tampak pada lukisan *Papan bintik* pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2 Lukisan *Lewu Telu* Pada *Papan Bintik*
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2022)

Secara singkatnya tata cara *Manenga Lewu* diawali dengan *Telun* memulai bekerja dengan mantra tentang asal usul beras, setelah itu *Juhu-Juhui* dan *Telun* dirasuki oleh *Sangiang* yang kemudian bertugas sepenuhnya dalam upacara diantaranya membangunkan arwah menyampaikan bahwa arwah sudah meninggal. Setelah itu *Telun* mengantarkan arwah menuju *Lewu Manuah Rundung Manjata*. Setelah selesai pengantaran, maka *Telun* mengembalikan alat-alat upacara yang dipinjam, misalnya *Duhung Untuk Balu Indu Salanting Parung Ganam Huma* (nama dewa penjaga rumah). Mengembalikan *Lasung Karangkung Sulau* Milik *Kameluh Mandalan Anak Raja Tantulang Bulau*. Berbagi upah dengan *Bawi Balang Babilem* sebagai mitra *Telun* ketika membongkar dan membersihkan arwah dari alam kubur. Mengembalikan *Banama Ruhung* melalui sungai *Talung*. Setelah selesai puncaknya adalah mengeluarkan *Sangiang* yang merasuki *Telun* ketika bekerja melaksanakan upacara *Manenga Lewu*.

Relevansi teori bersaji W. Robertson Smith yang membahas tentang sistem upacara merupakan wujud dari religi dan agama dikaitkan dengan penelitian ini tampak dalam praktek penganut Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas dengan melihat upacara *Manenga Lewu* sebagai suatu kepercayaan yang diwarisi oleh para leluhurnya sehingga wajib untuk dilaksanakan dan dijaga keberadaannya. Upacara ini sebagai salah satu bentuk wujud cinta kasih kepada keluarga yang telah meninggal dengan harapan bahwa almarhum mendapatkan tempat yang terbaik di *Lewu Manuah* sebelum dilaksanakan upacara *Tiwah* untuk menuju *Lewu Tatau*. Hal ini sesuai dengan yang telah *Ranying Hatala* janjikan kepada *Raja Bunu* beserta keturunannya yang merupakan leluhur manusia di bumi. Pandangan selanjutnya bahwa penganut Hindu Kaharingan juga memberikan persembahan atau sesaji dalam bentuk kurban darah dan sebagian dari organ tubuh hewan dalam melaksanakan *Manenga Lewu*. Kemudian sebagian lagi dari hewan yang dikurbankan untuk dikonsumsi. Semua hal yang dilakukan ini sebagai wujud penghormatan sekaligus *Laluh* (upah) kepada *Sangiang* yang telah bertugas mengantarkan perjalanan sang roh keluarga menuju *Lewu Datah Manuah Rundung Manjata* sebagai tempat persinggahan sementara sebelum diantarkan menuju *Lewu Tatau* (sorga abadi) melalui upacara *Tiwah*. Selain itu sesajen yang dipersembahkan tersebut juga diyakini sebagai bekal bagi almarhum keluarga yang dilakukan upacara *Manenga Lewu*.

2. Ideologi Religi, Sosial, Dan Seni Upacara *Manenga Lewu* Sebagai Ritus Upacara Kematian Pasca Penguburan Pada Umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas

Upacara *Manenga Lewu* memiliki kecenderungan sebagai upacara sakral yang memiliki ideologi religi sehingga dilaksanakan dan ditaati oleh pewarisnya. Upacara ini dilaksanakan karena memiliki tujuan, teknik, kreatifitas (proses kreatif dan menggunakan sarana atau media. Menurut Mumford yang dikutip Mangunwijaya (1982) bahwa. Upacara, kesenian, puisi, drama, musik, tari-tarian, ilmu pengetahuan dan agama pelaksanaannya memiliki hakiki dalam kehidupan manusia. Artinya, tidak hanya menyangkut kegiatan-kegiatan kerja yang langsung menunjang kehidupan manusia, namun memberikan arti, baik kepada proses-proses kerja dan hasilnya maupun kepada penyelesaiannya.

Sakralisasi upacara *Manenga Lewu* yang berarti mengandung tujuan dilaksanakan dengan segala tata cara dan aturan yang harus dilakukan serta proses kreatifitas manusia didalamnya serta menggunakan media yang dipandang dan diyakini memiliki nilai didalamnya. Dengan demikian upacara *Manenga Lewu* memiliki ideologi yang mendasarinya. Menurut Piliang (2006) ideologi merupakan sebuah sistem kepercayaan dan sistem nilai yang representasinya hadir dalam berbagai media dan tindakan sosial. Ideologi merupakan cerminan cara berpikir orang atau masyarakat yang sekaligus

membentuk tindakan masyarakat tersebut untuk menuju cita-cita yang ingin diwujudkan. Sehingga ideologi yang dimaksud di sini adalah alasan kenapa upacara *Manenga Lewu* dilaksanakan dan diyakini oleh penganut Hindu Kaharingan di Desa Tarantang. Ideologi yang membentuk tindakan dan keyakinan masyarakat penganutnya untuk mencapai tujuan dari upacara *Manenga Lewu* tersebut.

Menurut Irwan Abdulah dalam Mubin (2016) bahwa mempelajari suatu ritual, upacara atau perayaan berarti mempelajari nilai-nilai yang sangat penting dalam masyarakat. Jadi dengan penelitian ini sekaligus merupakan upaya untuk menggali ideologi yang menjadi alasan mengapa keberadaan upacara *Manenga Lewu* tetap dilaksanakan dalam kehidupan umat Hindu Kaharingan ditengah gencarnya modernisasi budaya dalam kehidupan masyarakat.

Ideologi religi yang mendasari dilaksanakannya *Manenga Lewu* adalah peralatan dan sesajian yang digunakan serta keyakinan yang melatarbelakangi dilaksanakannya upacara *Manenga Lewu* tersebut yaitu berkaitan dengan keyakinan tentang kehidupan setelah kematian. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat E.B Taylor tentang teori jiwa sebagai pusat keyakinan religi manusia. Umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang sangat meyakini bahwa dengan melaksanakan upacara *Manenga Lewu*, maka roh almarhum keluarga yang telah meninggal tidak lagi berada dalam alam kubur namun ditempatkan di alam persinggahan dengan segala bekal baik berupa makanan, pakaian dan peralatan hidup layaknya sang roh tersebut masih beraktivitas seperti ketika manusia hidup. Selain itu upacara *Manenga Lewu* juga berkaitan dengan sikap bhakti kepada keluarga yang telah meninggal. Dulae Aggen (Wawancara, 28 April 2022) menjelaskan bahwa *Manenga Lewu* ini juga disebut dengan *Mamapas Pali Mampunduk Anak Liau* yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Upacara ini bertujuan agar almarhum tahu bahwa dirinya telah meninggal dan untuk mengantarkan sang roh menuju *Lewu Manuah Rundung Manjata* atau *Bukit Telu* sebagai tempat persinggahan sementara sebelum diantarkan menuju *Lewu Telu* Atau *Lewu Tatau* pada saat upacara tiwah. *Manenga Lewu* ini mirip dengan *Balian Tantulak Ambun Rutas Matei* yang dilaksanakan oleh orang Kahayan yang bertujuan untuk mengantarkan sang roh menuju *Lewu Nalian Lanting* sebelum menuju *Lewu Tatau* ketika upacara *tiwah*.

Jadi upacara ini dilakukan secara sadar sebagai upaya yang dilakukan untuk mengantar perjalanan roh keluarga yang telah meninggal menuju alam persinggahan sebelum menuju alam keabadian yang disebut *Lewu Tatau* dengan mempersembakan korban suci. Menurut Murtana (2011) dengan semboyan pusatku berada di luar aku, kesatuan kosmis umat Hindu melalui kesadaran religius mengakui ketunggalan realitas tertinggi yang menggetarkan emosi teologis. Sehingga implementasinya ditempuh melalui kurban suci (yadnya) dengan memanfaatkan alam materiil dan daya-daya immaterial yang mempengaruhi hidup. Demikian juga halnya dengan pelaksanaan *Manenga Lewu* ini didasari kesadaran umat Hindu Kaharingan bahwa tentang realitas tertinggi yaitu *Ranying Hatala* sebagai asal segala yang ada sekaligus sebagai akhir dari segala yang ada termasuk dengan keberadaan manusia. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam *Panaturan* yang merupakan pedoman kehidupan bagi penganut Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah. *Panaturan* pasal 32 *Ranying Hatala Janjaruman Akan Panakan Raja Bunu Auh Jalan Ewen Buli Haluli Manalih IE* ayat 7 menyatakan sebagai berikut.

Awie puna tamparan taluh handiai te uras bara aku, kalute kea ulun kalunen palus aseng ngangkanae, atun hambaruae, palus atun lumpuk matae, isie, dahae, pupus bulue, tulang uhate, kareh ie tau buli aku, amun ie buli haluli manyarurui jalae tesek dumah bara aku.

Terjemahannya:

Sesungguhnya segala yang ada itu adalah berawal dari padaku, demikian pula manusia ada nafasnya, ada rohnya, ada pula kornea matanya, dagingnya, darahnya, kulitnya, tulang dan uratnya, nanti bias kembali kepadaku, kalau kembali melalui jalannya datang dari pada aku.

Dari ayat tersebut kemudian memunculkan keyakinan penganut Hindu Kaharingan yang dikenal dengan istilah *Jalan Tesek* (jalan datang) dan *Jalan Buli* (jalan kembali atau pulang). Selain itu juga diyakini bahwa manusia merupakan keturunan *Raja Bunu* telah ditetapkan sebagai leluhur umat manusia oleh *Ranying Hatala* yang menerima takdir *Bagin Pampatei* (mengalami kematian) dan akan kembali menyatu kepada *Ranying Hatala* melalui kematian. Apa yang dinyatakan dalam *Panaturan* tersebut yang kemudian menjadi dasar keyakinan penganut Hindu Kaharingan untuk melaksanakan berbagai ritus kematian serta menerima bahwa kematian merupakan takdir dari setiap manusia. Melalui keberadaan upacara kematian *Manenga Lewu* ini tampak bagaimana orang Dayak meyakini Tuhan dengan segala konsepsinya. Menurut Scharer (1963) orang Dayak adalah orang yang beragama, dengan seluruh pemikiran dan kehidupannya yang harus ditafsirkan, diarahkan dan ditentukan oleh konsepsi keilahian yang dimiliki.

Selain didasari adanya keyakinan tentang *Jalan Tesek* dan *Jalan Buli*, upacara kematian juga lahir karena adanya keyakinan bahwa dengan adanya kematian salah satu anggota keluarga menimbulkan *Rutas* atau sial dan pantangan. Hal ini seperti yang terdapat di dalam *Panaturan* pasal 23 ayat 6 berikut ini.

Panakan Raja Bunu, sahelu bara ewen te haluli hinje aku, ewen malalus nantiwah pali belum, awi tagal atun baRutas matei, kalute kea akan ewen ije magun belum, mangat ewen belum tatau sanang mangat Panjang umur asenge; jetuh nah bukue aku tuh, manyuhu ketun malalus Tiwah Suntu huang lewu Bukit Batu Nindan Tarung tuh, sahelu bara aku malaluhan ketun hanak hajarian nanturing pantai danum kalunen.

Terjemahannya:

Keturunanmu Raja Bunu sebelum kembali menyatu kepadaku. Mensucikan dirinya terlebih dahulu, oleh karena ada sial kematian yang berakibat bagi kehidupan, dan begitu pula bagi orang yang masih menjalani kehidupan, melepaskan sial pantangan hidupnya yang diakibatkan karena adanya kematian diantara yang masih hidup, agar orang hidup tenang serasi dan seimbang, panjang umurnya; itulah sebabnya aku menyuruh kalian melaksanakan *Tiwah Suntu* di Lewu Bukit Batu Nindan Tarung ini, sebelum aku menurunkan Raja Bunu sekeluarga ke Pantai Danum Kalunen (Tim Penyusun, 1996).

Adanya keyakinan bahwa kematian menimbulkan *Rutas* (sial dan pantangan) dalam *Panaturan* di atas juga yang menjadi alasan dilaksanakannya upacara *Manenga Lewu* ini oleh umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang. Sehingga agar dapat terbebas dari sial dan pantangan tersebut harus melaksanakan upacara *Manenga Lewu* sementara mampu untuk melaksanakan upacara *Tiwah*. Adanya keyakinan ini sangat mempengaruhi keberlangsungan upacara *Manenga Lewu*. Keyakinan ini dipandang sebagai fakta yang tidak terbantahkan dalam kehidupan. Ketika belum melaksanakan upacara *Manenga Lewu* belum merasa bebas untuk melaksanakan aktifitas kehidupan. Sehingga ketika terjadi ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan dalam setiap pekerjaan, dianggap ada hubungannya dengan belum dilaksanakannya upacara *Manenga Lewu* bagi keluarga yang telah meninggal.

Upacara *Manenga Lewu* dilaksanakan oleh masyarakat pewarisnya yang didasari oleh rasa bhakti, selain itu juga didasari oleh adanya rasa kebersamaan untuk menjaga agar tradisi ini tetap terjaga. Hal ini dapat diketahui dari simbol-simbol penuh makna yang digunakan dan diyakini dalam keberadaan upacara *Manenga Lewu*. Dimana simbol-simbol

tersebut diinterpretasikan, dipahami dan diyakini. Sehingga sampai sekarang *Manenga Lewu* tetap dijalankan dan diyakini. Hal ini sejalan dengan pendapat Geertz (2001) yang menyatakan bahwa kebudayaan harus dipahami secara semiotik, yaitu sebagai jejaring makna (*web of significance* atau *fabrics of meaning*) atau pola-pola makna yang terwujud sebagai simbol-simbol, sehingga untuk menemukan makna pada kebudayaan harus menggunakan analisis yang bersifat interpretatif. Sehingga ketika ingin mengetahui ideologi yang mendasari dilakukannya upacara *Manenga Lewu* harus mampu menginterpretasikan simbol-simbol yang ada dan diyakini dari upacara tersebut.

Ideologi sosial juga terkandung dalam pelaksanaan upacara *Manenga Lewu*. Ideologi sosial yang dimaksud di sini adalah adanya rasa kebersamaan dalam menjaga tradisi yang ada. Sehingga dijumpai keberadaan *Manenga Lewu* tetap terjaga sampai sekarang. Upacara tidak hanya bersifat sakral, namun juga bersifat sosial. Brown (1965) menyatakan fungsi sosial upacara yaitu mengatur, mempertahankan dan memindahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya sentimen-sentimen yang menjadi landasan kelangsungan dan ketergantungan dalam masyarakat yang bersangkutan. Mencermati proses pelaksanaan upacara *Manenga Lewu* pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang dapat disimpulkan bahwa tidak ada dalam religi umat Hindu Kaharingan yang sifatnya individual, kecuali yang memiliki sifat gaib. Hal ini sependapat dengan pernyataan dari Aufa (2017) bahwa kematian bersifat individual, namun memiliki dampak yang bersifat sosial karena upacara kematian pasti selalu melibatkan masyarakat banyak dalam arti bahwa tidak pernah ritual kematian dilakukan secara individual. Hal tersebut sangat nyata disepanjang kegiatan upacara kematian berlangsung, semua dilakukan secara bersama baik dalam tingkat persiapan maupun pelaksanaan.

Dalam pelaksanaan upacara *Manenga Lewu* dapat dilaksanakan secara masal dan melibatkan seluruh anggota keluarga maupun masyarakat lainnya. Selain itu dalam pelaksanaan *Manenga Lewu* ini walaupun keluarga maupun anak telah berbeda agama, namun tetap turut serta melaksanakan *Manenga Lewu* bagi keluarganya yang telah meninggal yang menganut Hindu Kaharingan. Sikap demikian menurut Mangunwijaya (1982) merupakan wujud sikap dewasa kaum beragama dalam iman dan amalnya, yang akhirnya berkembang menjadi masyarakat religius. Walaupun hidup dalam keberagaman agama, namun rasa bhakti dan kasih sayang terhadap orang tua maupun saudaranya yang berbeda agama tetap dijalankan dengan tanpa melanggar apa yang menjadi ketentuan agama yang dianutnya. Masyarakat masih mau melaksanakan upacara bagi keluarganya dan berbaur dengan masyarakat lainnya untuk bergotong royong mempersiapkan upacara *Manenga Lewu*. Hal ini sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Keluarga Dan Masyarakat Bergotong Royong Membuat Kue Kakicak Pada Upacara *Manenga Lewu*
(Sumber: Dokumen Sukran, 2022)

Manenga Lewu dapat menjadi perekat kebersamaan bagi anggota keluarga bahkan masyarakat yang berbeda agama bahkan etnis. *Manenga Lewu* tidak hanya menjadi perekat kebersamaan masyarakat Desa Tarantang, namun juga beberapa desa di sekitarnya. Hal ini terjadi karena masyarakat desa sekitarnya hadir untuk menyaksikan bahkan ada yang menjadi peserta upacara *Manenga Lewu*. Hal ini terjadi karena upacara *Manenga Lewu* dapat dilaksanakan secara bersama-sama oleh keluarga yang belum melaksanakan upacara *Manenga Lewu* bagi keluarganya. Menurut Aufa, (2017) bahwa upacara kematian satu sisi menegaskan tentang kebermaknaan kematian dan sisi lainnya kebermaknaan kehidupan. Menghargai kematian sama dengan menghargai kehidupan. Sehingga ritual upacara kematian selain dapat menumbuhkan pemahaman tentang makna kehidupan juga dapat memunculkan rasa solidaritas dan kebersamaan masyarakat. Hal ini yang tergambar dalam pelaksanaan upacara *Manenga Lewu* yang selalu melibatkan orang banyak sehingga terbangun kerekatan sosial yang lebih luas. Sedikit berbeda dengan pelaksanaan upacara *Balian Tantulak Ambun Rutas Matei* yang hanya dilaksanakan secara terbatas oleh satu keluarga yang mengalami kehilangan anggota keluarganya.

Selain itu juga tampak bahwa seni dengan agama adalah dua hal yang tidak terpisahkan hal ini dapat dilihat dari bagaimana agama mempertahankan seni dan sebaliknya. Melalui lukisan pada papan bintik yang wajib ada dan diyakini merupakan gambaran alam kehidupan dan sesudah mati. Adanya lukisan simbol-simbol sebagai bagian dari upacara *Manenga Lewu* ini mengungkapkan bahwa seni selain bentuk keindahan juga merupakan Terjemahannya atau interpretasi estetik dari religius. Hal ini sebagaimana pendapat Kleden (1995) yang menyatakan bahwa kesenian mengungkapkan setidaknya dua hal yaitu keindahan dan Terjemahannya atau interpretasi estetik (religious, politik, dan ekonomi), dan perwujudan itu dimuat sesuai dengan media yang dipilih seniman.

3. Makna Upacara *Manenga Lewu* Sebagai Ritus Upacara Kematian Pasca Penguburan Bagi Umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas

Kematian pada penganut Hindu Kaharingan selalu dilaksanakan dengan ritualisasi. Karena kematian tidak dianggap sebagai titik akhir, namun dianggap sebagai lanjutan perjalanan hidup di alam lain sehingga ketika terjadi kematian dilaksanakan berbagai ritual yang diyakini mampu mengantarkan sang roh dengan baik dengan segala bekal berupa barang duniawi. Alam kematian digambarkan layaknya seperti alam kehidupan dengan segala aktivitasnya. Menurut Aufa (2017) pada umumnya dalam tradisi agama-agama timur seperti Hindu, Budha, dan Konghucu diyakini bahwa peristiwa kematian bukanlah akhir namun merupakan pintu baru menuju kehidupan baru. Sehingga dapat dijumpai dalam tradisi agama-agama timur peristiwa kematian penuh dengan perayaan dan simbol-simbol yang harus dipahami.

Menurut Kleden (1995) makna merupakan dunia simbolik kebudayaan sebagai tempat diproduksi, direproduksi serta disimpannya muatan mental dan muatan kognitif kebudayaan yang berupa pengetahuan, kepercayaan, nilai, simbol serta norma. Upacara *Manenga Lewu* sebagai salah satu unsur kebudayaan tentunya juga penuh dengan simbol yang mengandung makna dengan nilai-nilai yang kemudian diyakini dihayati dan dijalankan oleh penganutnya. Eka (2014) menyebutkan terdapat dua makna dalam penyelenggaraan upacara kematian, yakni makna religius dan makna sosial. Makna pertama, adalah sebagai penghormatan terakhir dan pensucian arwah sekaligus mengantarkannya ke dunia yang abadi. Makna kedua adalah makna sosial sebagai media berinteraksi antar sanak saudara, tetangga, dan masyarakat sekelilingnya.

Sesuai konsep di atas makna yang dapat dilihat dari upacara *Manenga Lewu* di Desa Tarantang mencakup makna religi, makna kultural dan makna sosial. Upacara *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian tahap kedua yang dilaksanakan setelah upacara penguburan pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang merupakan produk agama yang merepresentasikan nilai-nilai religius spiritual sekaligus budaya dan adat bagi penganutnya. Sebagai sebuah upacara yang diyakini dan dijalankan *Manenga Lewu* tidak terlepas dari nilai-nilai kebenaran yang diyakini. Pemaknaan dan penerimaan hanya dapat diketahui dengan mendengarkan bagaimana pengetahuan, pengalaman, sambutan, tanggapan, reaksi dan sikap pewaris upacara *Manenga Lewu* yang mengalami dan merasakan secara langsung. Hal ini sejalan dengan teori resepsi khususnya resepsi sinkronis. Ratna (2005) menyatakan resepsi Sinkronis adalah teori yang meneliti karya sastra dalam hubungannya dengan pembaca sezaman yang dilakukan melalui tanggapan orang atau sekelompok orang yang sengaja dikelompokkan dalam rangka memberikan penilaian terhadap karya sastra. Kesimpulan diperoleh melalui keragaman pendapat kelompok-kelompok yang diteliti. Teori resepsi ini digunakan untuk membaca upacara *Manenga Lewu* sebagai sebuah teks keagamaan, sehingga makna ditemukan berdasarkan pengalaman sekelompok subjek yang mengalami/menjalankan, merasakan dan memaknai keberadaan upacara tersebut yang kemudian memberikan tanggapan.

Makna religi upacara *Manenga Lewu* tampak pada keyakinan yang mendasari dilaksanakannya upacara tersebut salah satunya adalah adanya keyakinan terhadap kehidupan setelah kematian, para dewa dan harapan yang terbaik bagi perjalanan sang roh anggota keluarga yang meninggal dengan dilaksanakannya upacara tersebut. Makna kultural adalah bahwa *Manenga Lewu* merupakan upacara yang menjadi ciri khas atau produk religi umat Hindu di sekitar Kecamatan Mantangai khususnya Desa Tarantang yang berbeda dengan umat Hindu Kaharingan di wilayah Kabupaten Kapuas lainnya yang memiliki upacara sejenis yang disebut *Balian Tantulak Ambun Rutas Matei*, *Bokas* dan *Nyorat*. Abdilah S. (2002) menyebutkan bahwa identitas sebuah kelompok terbentuk ketika kesadaran individunya tentang dunianya dan kesadaran identitasnya timbul. *Manenga Lewu* merupakan identitas khas dari penganut Hindu di Desa Tarantang yang berbeda dengan wilayah lainnya.

Adapun makna sosial tampak pada keterlibatan masyarakat pendukung dalam setiap pelaksanaan *Manenga Lewu* dimana masyarakat Desa Tarantang tanpa dibatasi oleh sekat agama bahkan suku saling tolong menolong ketika ada umat Hindu Kaharingan yang melaksanakan *Manenga Lewu*. Selain itu upacara ini dapat dilaksanakan secara masal yang dapat semakin memperluas kerekatan sosial karena tidak hanya berasal dari satu kampung yang sama, namun dapat dari kampung disekitar Kecamatan Mantangai.

Kesimpulan

Manenga Lewu merupakan upacara kematian tahap kedua yang dilaksanakan tujuh hari setelah penguburan atau tiga bulan setelah upacara penguburan jika setelah tujuh hari tidak dapat dilaksanakan. Upacara ini selain untuk memberikan tempat bagi perjalanan roh orang yang meninggal juga berarti melepaskan keluarga yang hidup dari *Rutas* berupa *sial* dan *Pali* (sial dan pantangan) agar dapat melanjutkan kehidupan yang lebih baik setelah ditinggalkan salah satu anggota keluarganya. Selain itu upacara ini juga merupakan bentuk bhakti dan cinta kasih kepada keluarga yang telah meninggal dengan memberikan bekal berupa makanan dan peralatan hidup layaknya ketika yang bersangkutan masih hidup. Dalam upacara *Manenga Lewu* harus ada pemimpin upacara yang disebut *Telun*, sarana upacara dan sesajen upacara serta rangkaian tata cara upacara yang harus dijalankan.

Ideologi yang mendasari dilaksanakannya *Manenga Lewu* adalah ideologi religi, sosial dan seni. Ideologi religi tampak pada pemaknaan peralatan dan sesajen yang

digunakan serta keyakinan yang melatarbelakangi dilaksanakannya upacara *Manenga Lewu* tersebut yaitu berkaitan dengan keyakinan tentang kehidupan setelah kematian. Ideologi sosial adalah adanya rasa kebersamaan dalam menjaga tradisi yang ada. Ideologi seni dapat dilihat dari bagaimana agama mempertahankan seni dan sebaliknya melalui lukisan pada papan bintik yang wajib ada dan diyakini merupakan gambaran alam kehidupan dan sesudah mati. Makna yang dapat dilihat dari *Manenga Lewu* mencakup makna religi, kultural dan makna sosial. *Manenga Lewu* merupakan upacara yang menjadi ciri khas atau produk religi umat Hindu di sekitar Kecamatan Mantangai khususnya Desa Tarantang yang berbeda dengan umat Hindu Kaharingan di wilayah Kabupaten Kapuas lainnya

Daftar Pustaka

- Abdilah S., U. (2002). *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Magelang: Indonesiatara.
- Aufa, A. A. (2017). Memaknai Kematian dalam Upacara Kematian di Jawa. *An-Nas : Jurnal Humaniora*, 1(1), 1–11.
- Brown, R. (1965). *Social Psychology*. New York: Free Press.
- Eka, N. (2014). *Kearifan Lokal Dalam Ritual Kematian Pada Masyarakat Hindu Etnis Dayak Siang di Kabupaten Murung Raya*. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya.
- Geertz, C. (2001). *Agama Sebagai Sistem Kebudayaan Dalam Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama* (Daniel L.). Yogyakarta: IRCISoD.
- Hadiwijono, H. (2006). *Religi Suku Murba di Indonesia*. Gunung Mulia.
- Ismail, R. (2019). Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja Aluk To Dolo (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok). *Jurnal Religi*, 15(1), 87–106.
- Kleden, I. (1995). *Perkembangan Nilai Moral, Perkembangan Seni dan Nilai Sosial* (7th ed.). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kobalen, A. S. (2010). *Proses Kremasi & Esensi Perjalanan Atma Menuju Moksa*. Surabaya : Paramita.
- Koentjaraningrat. (1990). *Konsep Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi. Rineka Cipta.
- Mangunwijaya, Y. B. (1982). *Sastra dan religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mariatie, M. (2019). Upacara Penguburan Pada Masyarakat Hindu Kaharingan Di Desa Tewang Tampang Kabupaten Katingan (Perspektif Hukum Hindu). *Belom Bahadat*, 7(1).
- Mubin, N. (2016). *Ritual Cukur Rambut Gimbal (Studi Makna Ritual bagi Pendidikan Moral Lingkungan dalam Komunitas Muslim Penghayat Kepercayaan Tunggul Sabdo Jati di Kawasan Dataran Tinggi Dieng*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murtana, I. N. (2011). Afiliiasi Ritus Agama dan Seni Ritual Hindu Membangun Kesatuan Kosmis. Mudra. *Jurnal Seni Budaya*, 26(1), 61–69.
- Piliang, Y. A. (2006). *Dunia yang Dilipat, Tamasya Melampau Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Pranata, P. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam *Balian Tantulak Ambun Rutas Matei* Bagi Masyarakat Hindu Kaharingan di Kota Palangkaraya Raya. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8–19.
- Raka Asmariyani, A. A., Sauarka, I. N., & Duija, I. N. (2019). Eskatologi Dalam Teks Geguritan Atma Prasangsa (Kajian Teks dan Konteks). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(1), 23.
- Ratna, N. K. (2005). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.

- Roynata, K. A., Krishna, I. B. ., & Anggraini, P. M. . (2022). Ajaran Eskatologi Hindu Dalam Geguritan Aji Palayon. *Swara Vidya : Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(2), 1–13.
- Sanawiah, S., & Abdalla, M. R. (2018). Hukum keikutsertaan Warga Dayak Ngaju Muslim dalam Pelaksanaan Upacara Tiwah (Perspektif Ulama Kota Palangka Raya). *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 5(2), 1–12.
- Scharer, H. (1963). *The Sacred Dead. In Ngaju Religion: The Conception of God among a South Borneo People*. Dordrecht: Springer Netherlands.
- Sumartana, I. P., Redi, I. W., & Sena, I. G. M. W. (2018). Konsep Alam Kehidupan Setelah Mati dalam Teks Atma Prasangsa (Studi Kasus di Desa Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 311–320.
- Susi, S. (2021). Eksistensi Penganut Hindu Kaharingan Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Kota Palangka Raya. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 4(1), 25–42.
- Teriasi, R. (1997). *Makna Darah Dalam Upacara Pemulihan Adat*. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya.
- Tim Penyusun. (1996). *Panaturan*. Palangka Raya: Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Pusat.
- Titib, I. M. (2001). *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.